

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS PETUNJUK MELAKUKAN SESUATU MELALUI METODE *MODELING THE WAY* SISWA KELAS IV SDN 1 JENANGAN KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO

PUDJO TONTRO

Sekolah Dasar Negeri 1 Jenangan Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK : Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa kemampuan siswa untuk dalam bidang Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar Menulis Petunjuk Melakukan Sesuatu atau Penjelasan Tentang Cara Membuat Sesuatu sangat rendah, yakni 50,00% dari jumlah siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 60,00. Peneliti menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang urgen. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan model pembelajaran *Modeling the Way*. Dengan penerapan *Modeling the Way* diharapkan minimal 75% dari jumlah siswa memiliki hasil belajar Menulis Petunjuk Melakukan Sesuatu atau Penjelasan Tentang Cara Membuat Sesuatu dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan Menulis Petunjuk Melakukan Sesuatu atau Penjelasan Tentang Cara Membuat Sesuatu melalui metode *Modeling the Way* pada siswa Kelas IV SDN 1 Jenangan Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Peranan Model Pembelajaran *Modeling the Way* dalam meningkatkan hasil belajar ditandai dengan adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : pada siklus I 72,50; siklus II 76,00; dan siklus III 83,00. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar, yaitu pada siklus I 70,00%, siklus II 90,00%, siklus III 100%.

Kata Kunci : kemampuan. *Modeling the Way*

PENDAHULUAN

Para pelaku dan praktisi di bidang pendidikan yang dalam hal ini adalah guru, sebagai salah satu unsur agen pembaharuan diprasyarkan mampu mengembangkan metode yang beragam untuk mengembangkan kecakapan. Metode yang mendesak dibutuhkan oleh siswa adalah teknik yang memberi siswa kemampuan untuk berlatih, baik melalui pemodelan maupun keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Ketika siswa berjuang mempelajari keterampilan baru dan mengembangkan keterampilan yang ada mereka perlu melatihnya secara efektif dan memperoleh *feedback* yang berguna. (Silberman, 2007:222). Tujuan pendidikan yang dilakukan oleh siswa yang terpenting saat ini salah satunya adalah memperoleh keterampilan untuk dunia kerja modern.

Perlu disadari pula bahwa belajar memang bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari guru itu sendiri. Itulah keaktifan yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar siswa senang, mendukung proses belajarnya dan menarik minat siswa untuk terlibat. Dengan metode belajar aktif, siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri dan yang paling penting melakukan tugasnya

sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan di Sekolah Dasar memiliki banyak tujuan diantaranya adalah peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik sehingga peserta didik wajib mencapai ketuntasan dalam mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang Sekolah Dasar yang merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam penentuan kenaikan kelas. Oleh karena itu siswa wajib mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni 75. Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas IV pada kompetensi dasar Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan terutama pada domain psikomotorik atau keterampilan. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Bahasa Indonesia adalah 75. Namun

kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu hanya 50,00% saja. Dengan mean skor yang telah dicapai 60,00. Jika kenyataan ini dibiarkan, maka siswa akan semakin sulit untuk memperbaiki hasil belajarnya bahkan mungkin akan menjadikan siswa semakin tidak suka pada pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal dalam kehidupannya sehari-hari Bahasa Indonesia sangat berguna, apalagi jika siswa berminat melanjutkan studi lebih lanjut di bidang ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah juga salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam UASBN sehingga sangat menentukan kelulusan siswa.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini kami berdiskusi dengan 2 orang kolaborator. Berdasarkan pembicaraan kami bertiga, dapat ditarik kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu Metode *Modeling the Way* sebagai suatu metode dalam Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu. Model *Modeling the Way* ini dapat memberikan gambaran secara kongkret tentang masalah Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.

Pembelajaran *Modeling the Way* ini dikembangkan oleh Silberman dengan pola mengidentifikasi situasi secara umum, menyajikan permasalahan dan skenario yang akan didemonstrasikan, pembentukan kelompok, pembuatan skenario oleh siswa. Siswa berlatih menerapkan kecakapan yang dimiliki, Feedback (Silberman, 2007:216). Teori tersebut berakar pada teori psikologi kognitif dan hasil-hasil temuan riset yang menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri (Trianto, 2007).

Metode *Modeling the Way* ini dijamin akan mampu meningkatkan minat siswa, sekaligus

menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin riil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan metode *Modeling the Way* pada pembelajaran tentang Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Bahasa Indonesia sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu siswa akan lebih mudah memahami permasalahan tentang komponen dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi karena belajar dengan menggunakan teknik yang riil.

Pembelajaran dengan metode *Modeling the Way* dimulai dengan sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan *Modeling the Way* tidak hanya berhubungan dengan dunia nyata saja, tetapi juga menekankan pada masalah nyata dapat dibayangkan. Jadi penekanannya pada membuat sesuatu masalah menjadi nyata dalam pikiran siswa. Dengan demikian konsep-konsep yang abstrak dapat saja sesuai dan menjadi masalah siswa, selama konsep itu nyata berada pada pikiran siswa.

Pada penerapan metode *Modeling the Way* kompetensi dasar Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu ini, penulis sangat optimis mampu meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa Kelas IV dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Metode Pembelajaran *Modeling the Way*

Pembelajaran *Modeling the Way* salah satu metode terapan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diberikan di kelas (Silberman, 2007:234). Penerapan metode *Modeling the Way* memiliki langkah-langkah sebagai berikut : 1) Dengan mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, identifikasikanlah beberapa situasi umum dimana siswa mungkin diminta untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan; 2) Kelompokkan siswa menjadi sub kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan; 3) Berilah sub kelompok 10-15 menit untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum; 4) Sub-sub kelompok akan juga menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada kelompok. Berilah mereka 5-7 menit untuk berlatih; 5) Setiap sub kelompok akan mendapatkan giliran menyampaikan demonstrasinya

untuk kelompok lain. Berilah kesempatan untuk *feedback* setelah setiap demonstrasi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Petunjuk Melakukan Sesuatu Melalui Metode *Modeling the Way* Siswa Kelas IV SDN 1 Jenangan Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo” dilaksanakan di SDN 1 Jenangan yang terletak di Desa Jenangan, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas IV SDN 1 Jenangan Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, sejumlah 10 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembentukan Rencana Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan; 6) Perbaikan instrumen penelitian yang dilakukan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan yakni alur penerapan metode *Modeling the Way*.

Observasi, mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Guru pada dua pertemuan pertama telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat, karena sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek yang diamati. Sedang hasil rata-rata siswa adalah 72,50 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 50. Ketuntasan siswa 70% (7 siswa).

Mengacu pada hasil analisis dari observasi pada siklus I penelitian diperoleh hasil sebagai berikut : 1) Sudah ada kemajuan terhadap keaktifan siswa Hal ini terlihat ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% atau dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu sudah mengalami kemajuan dari 50,00% menjadi 70,00%, dengan mean skor semula 60,00 meningkat menjadi 72,50 namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 20,00% pada persentase ketuntasan belajar dan 12,50 pada aspek kemampuan itu sudah lumayan, berarti dari 10 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 7 siswa; 3) Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah metode *Modeling the Way*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, diperoleh hasil rata-rata siswa meningkat menjadi 76 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 65. Ketuntasan siswa sebesar 90%.

Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus II penelitian didapatkan hasil sebagai berikut : 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar biasa. Kemajuan tersebut mendekati target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu, sudah mengalami kemajuan dari mean skor yang dicapai pada siklus sebelumnya 72,50 meningkat menjadi 76,00 namun kemajuan ini masih relatif kecil, walaupun sudah mencapai indikator keberhasilan

yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan persentase ketuntasan meningkat menjadi 90,00% dibanding siklus sebelumnya 70,00%. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 20,00% itu sudah lumayan, berarti dari 10 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 9 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah metode *Modeling the Way*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus III

Pada siklus III didapatkan data hasil tes siswa menunjukkan rata-rata 83 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 80. Ketuntasan siswa dapat berhasil secara maksimal karena mencapai 100%.

Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut : 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah mampu belajar mandiri, disamping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari hasil siswa tercatat ada 10 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 10 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 100% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Kemampuan siswa dalam Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu sudah mengalami kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rerata kelas, pada siklus II mencapai 76,00 pada siklus III meningkat menjadi 83,00. Peningkatan ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Adapun persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu pada siklus II 90,00% dan pada siklus III meningkat menjadi 100%. Dengan kenaikan 10,00% itu sangat bagus, berarti dari 10 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 10 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah metode *Modeling the Way*.

Deskripsi Data Penelitian

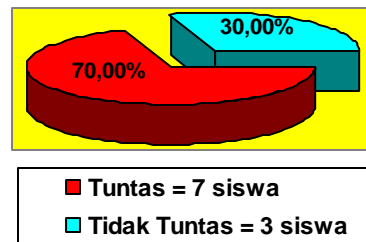
Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I ini antara 1 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 50 dari skor terendah yang mungkin diperoleh sebesar 1. Skor tertinggi 85 dari skor tertinggi yang mungkin

diperoleh sebesar 100 dengan rerata 72,50.

Kumulatif ketuntasan minimal pada siklus I ini ditetapkan 75%. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada siklus I ini sebesar 70,00%, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar sebesar 30,00%.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan ketuntasan dapat dilihat pada gambar 1, diagram berikut ini :

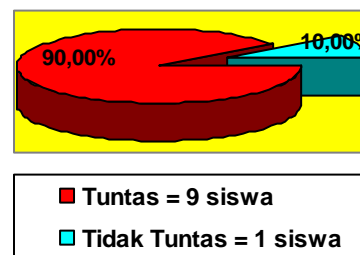
Gambar 1. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus I



Siklus II, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini dari 1 sampai 100. Atas dasar data yang terkumpul, maka diperoleh skor terendah 65 dari skor yang mungkin diperoleh 0, dan skor tertinggi 85 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 76,00.

Persentase kenderungan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada siklus II ini adalah 90,00% dan tingkat ketidaktuntasan sebesar 10,00%. Selanjutnya gambaran persentase kecenderungan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia ini dapat dilihat pada gambar 2 diagram lingkaran berikut ini :

Gambar 2. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

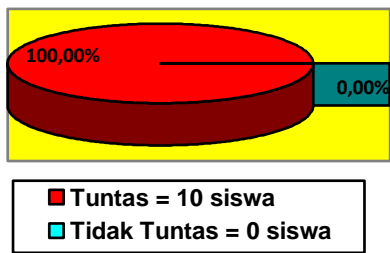


Siklus III, Pada siklus III ini peneliti telah menetapkan rentang skor dari 1 hingga 100. Atas dasar data hasil penelitian yang terkumpul, diperoleh skor terendah 80 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 0, dan skor tertinggi 90 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh harga rerata (Mean) = 83,00.

Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada siklus III ini menunjukkan bahwa 100% dinyatakan tuntas, dan sisanya 0% dinyatakan tidak tuntas. Untuk melihat gambaran tingkat ketuntasan belajar Bahasa

Indonesia pada siklus III ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut :

Gambar 3. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus III



Sebagai gambaran tentang data yang ada maka disajikan rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa pada setiap siklus sebagaimana tertera berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

| Data Statistik Variable Penelitian | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|------------------------------------|----------|-----------|------------|
| Rentang Skor | 1 – 100 | 1 – 100 | 1 – 100 |
| Skor Tertinggi | 85 | 85 | 90 |
| Skor Terendah | 50 | 65 | 80 |
| Mean Score | 72,50 | 76,00 | 83,00 |
| Ketuntasan belajar | 70% | 90% | 100% |

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia salah satu diantaranya adalah penggunaan metode *Modeling the Way*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Bahasa Indonesia. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Bahasa Indonesia yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian Bahasa Indonesia, yang meliputi: (1) Menyiapkan bahan dan peralatan (2) Melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar; (3) Ketepatan Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu (4) Kelengkapan keterangan dan normalisasi, (5) Kerapian dan kebersihan.

Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang termasuk kategori tinggi 90,00%, Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan cukup, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa ini dimungkinkan karena metode yang digunakan guru selalu bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta

adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada siklus III diperoleh hasil yang menunjukkan kategori kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia tinggi. Semua siswa dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berkemampuan rendah.

Tingginya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan metode *Modeling the Way*.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Modeling the Way* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu pada khususnya dan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: "Kemampuan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode *Modeling the Way*".

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan metode *Modeling the Way* membuktikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia tentang Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti kemampuan Menulis petunjuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar Bahasa Indonesia, pada siklus pertama hanya 7 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir 10 siswa dari jumlah keseluruhan siswa Kelas IV sebanyak 10 siswa mampu memenuhi standar ketuntasan belajar Bahasa Indonesia dalam arti sebagian besar siswa

dinyatakan tuntas. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Bahasa Indonesia dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Bahasa Indonesia.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menerapkan metode yang bervariasi khususnya metode Model *Modeling the Way* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika guru berkenan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode Model *Modeling the Way* maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri bentuk penerapannya karena lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dibinanya.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap metode, pengembangan materi pembelajaran, dan metode yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada

meningkatnya hasil belajar siswa. Apabila para guru telah berhasil menciptakan strategi, dan metode pembelajaran yang menarik, niscaya para siswa akan memiliki respon yang positif, dan motivasi belajar yang tinggi demi meraih cita-citanya kelak dikemudian hari.

Peneliti Lanjutan : Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan metode dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Agar pada saat tindakan dilaksanakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran maka dihimbau pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian dipersiapkan secara matang.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Ghony, Djunaidi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Silberman, Nelvin. 1996. *Active Learning*. Boston : Trustco.
- Uno, Hamzah. 2007. *Metode Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.